

Helmalia Niken Alfi, Idam Ragil Widiyanto Atmojo, and Roy Ardiansyah. (2026). Interaksi Faktor Personal, Perilaku, dan Lingkungan dalam Motivasi Belajar IPAS: Studi Kualitatif di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (1), 317-327. :

<https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.317-327>

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Interaksi Faktor Personal, Perilaku dan Lingkungan dalam Motivasi Belajar IPAS: Studi Kualitatif di Kelas IV Sekolah Dasar

Helmalia Niken Alfi ¹, Idam Ragil Widiyanto Atmojo ² Roy Ardiansyah ³

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: helmalianikenalfi@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:	Abstrak
social cognitive theory; reciprocal determinism; learning motivation; IPAS	This study aims to analyze the interaction of personal, behavioral, and environmental factors in shaping students' motivation to learn IPAS (Natural and Social Sciences) based on Albert Bandura's social cognitive theory. The research employed a descriptive qualitative approach involving 33 fourth-grade students of SDN Sambi 3, Sragen, selected through purposive sampling as the first cohort experiencing the integration of science and social studies into IPAS within the Merdeka Curriculum. Data were collected through non-participatory observation, semi-structured interviews with the teacher and ten students, and a 44-item questionnaire developed from indicators of social cognitive theory. The findings indicate that self-efficacy fosters confidence, persistence, and readiness to face new tasks, although some students remain hesitant or easily discouraged. The physical classroom environment generally supports the learning process, despite challenges such as noise and limited comfort. Social relationships with teachers and peers enhance motivation through collaboration, guidance, and positive reinforcement. Teachers and peers also serve as role models, providing discipline and enthusiasm that inspire students. Overall, this study emphasizes the

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 1, Februari, 2026, Halaman. 317-327

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.317-327>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

presence of reciprocal determinism, namely the reciprocal interaction among personal, behavioral, and environmental factors that collectively shape students' motivation to learn IPAS.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yang berkualitas akan tercapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu mewujudkan kompetensi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh peran guru, sebab pembelajaran merupakan esensi dari pendidikan (Anton & Usman, 2020). Pembelajaran dapat berjalan efektif apabila peserta didik memiliki dorongan untuk belajar (Emda, 2017). Tingkat keberhasilan peserta didik ditentukan, salah satunya oleh faktor motivasi (Rahman, 2021). Motivasi belajar adalah kondisi di mana peserta didik memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, yang berpengaruh langsung terhadap potensi dan kemampuan mereka dalam belajar (Diandaru, 2023). Mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka merupakan gabungan dari IPA dan IPS yang diubah nama menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Kebijakan tersebut membuat peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan penggabungan kedua mata pelajaran tersebut.

Masalah Penelitian

Peserta didik yang memiliki motivasi akan menunjukkan semangat belajar lebih tinggi, sedangkan mereka yang kurang termotivasi cenderung mengalami penurunan semangat belajar (Suharni, 2021). Motivasi memang tumbuh dari dalam diri individu, tetapi keberadaannya juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (Rumhadi, 2019). Kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran IPAS disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu motivasi belajarnya (Alfatonah et al., 2023). Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi sains peserta didik Indonesia masih rendah, yaitu 383, di bawah rata-rata OECD yaitu 485. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan literasi sains anak Indonesia secara umum masih berada pada tingkat rendah, yang juga mencerminkan masih adanya tantangan dalam membangun motivasi belajar sains peserta didik.

Keadaan Terkini Penelitian

Albert Bandura dalam teori kognitif sosialnya menyatakan bahwa pemahaman terhadap motivasi, emosi, dan perilaku manusia harus didasarkan pada proses kognitif dan sosial. (Abdullah, 2019). Albert Bandura menjelaskan bahwa teori kognitif sosial menganut teori determinisme timbal balik tradik (*triadic codetermination theory*) tentang sebab-akibat. Perilaku manusia, sebagaimana ditegaskan dalam teori ini, adalah produk dari interaksi yang saling memengaruhi antara faktor personal, perilaku, serta faktor lingkungan (Bandura, 2018). Ketiga faktor tersebut saling memengaruhi, meskipun tingkat kekuatan maupun kontribusinya tidak harus selalu sama. Besarnya potensi relatif dari masing-masing faktor ditentukan oleh individu dan situasi yang dihadapinya, sehingga teori ini

memberikan pemahaman yang lebih fleksibel dan realistis mengenai dinamika perilaku manusia (Lesilolo, 2019).

Beberapa penelitian telah mengkaji motivasi belajar dan teori kognitif sosial. Yulianti (2022) dalam studinya menemukan adanya pengaruh positif motivasi belajar terhadap prestasi akademik peserta didik melalui peningkatan kemampuan kognitif. Pada konteks teori kognitif sosial Taufik & Komar mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar pada peserta didik madrasah tsanawiyah, hasil penelitian menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar matematika. Penelitian Chen & Tu (2021), juga menunjukkan bahwa pembelajaran observasional mampu meningkatkan motivasi intrinsik melalui peningkatan *self-efficacy*. Berkaitan dengan faktor lingkungan, penelitian Tuballa (2024), menemukan adanya hubungan antara lingkungan kelas, sikap terhadap sains, dan motivasi. Lingkungan kelas yang suportif dan terkelola dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang selanjutnya berkontribusi pada sikap positif mereka terhadap pembelajaran sains. Terdapat juga hasil penelitian oleh Wulandari (2023), yang menemukan adanya keterkaitan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS peserta didik.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, kajian motivasi belajar umumnya berfokus pada mata pelajaran tunggal, sementara pada mata pelajaran terintegrasi seperti IPAS di sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas IV masih jarang dilakukan. Analisis motivasi belajar belum banyak mengaitkan secara komprehensif tiga komponen utama teori kognitif sosial yaitu faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi faktor personal, perilaku, dan lingkungan dalam membentuk motivasi belajar peserta didik kelas IV terhadap mata pelajaran IPAS berdasarkan teori kognitif sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman komprehensif tentang motivasi belajar pada mata pelajaran terintegrasi di sekolah dasar melalui kerangka teori kognitif sosial yang melibatkan ketiga faktor secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis motivasi belajar peserta didik kelas IV terhadap mata pelajaran IPAS berdasarkan teori kognitif sosial. Subjek penelitian adalah 33 peserta didik kelas IV SDN Sambi 3, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen, yang dipilih menggunakan purposive sampling karena merupakan generasi pertama yang mengalami penggabungan IPA-IPS menjadi IPAS dalam kurikulum merdeka. Pengumpulan data menggunakan triangulasi melalui observasi non-partisipatif selama tiga kali pembelajaran IPAS, wawancara semi-terstruktur terhadap guru kelas IV dan 10 peserta didik terpilih, serta angket 44 butir pernyataan dengan skala likert 4 tingkat kepada seluruh peserta didik. Instrumen dikembangkan berdasarkan empat indikator teori kognitif sosial: *self-efficacy* (5 sub indikator), lingkungan fisik (2 sub indikator), lingkungan sosial (2 sub indikator), dan role model (2 sub indikator). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan

reduksi data, penyajian data dalam tabel triangulasi per sub indikator, dan penarikan kesimpulan tentang interaksi ketiga faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL

Hasil penelitian dianalisis berdasarkan empat indikator teori kognitif sosial, yaitu *self-efficacy*, lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan role model. Ringkasan data ditampilkan pada tabel 1.

Table 1. Ringkasan Hasil Penelitian Motivasi Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV

Indikator	Sub Indikator	Hasil Utama
<i>Self-efficacy</i>	- Keyakinan dalam menghadapi tugas sulit. - Keyakinan merencanakan tugas - Menghadapi berbagai situasi - Melakukan tugas baru - Keuletan menghadapi tantangan	Peserta didik menunjukkan kepercayaan diri, keuletan, dan keberanian menghadapi tugas baru, meski masih ada peserta didik yang ragu atau mudah menyerah.
Lingkungan fisik	- Fasilitas belajar di kelas - Suasana di sekolah	Lingkungan fisik kelas cukup kondusif (pencahayaan, ventilasi, dan media pembelajaran memadai), meskipun masih ada peserta didik yang merasa kurang nyaman karena kebisingan atau kondisi mejanya.
Lingkungan sosial	- Hubungan dengan teman di sekolah - Hubungan dengan guru di sekolah	Hubungan sosial cukup baik, peserta didik merasa termotivasi saat belajar kelompok dan mendapat dukungan dari guru berupa applause atau pujian, meskipun ada peserta didik yang masih pasif.
Role model	- Contoh teladan yang dapat ditiru - Menjadi inspirasi dalam proses pembelajaran	Guru dan teman sebaya berperan sebagai teladan. Peserta didik meniru sikap disiplin, rajin, dan semangat yang ditunjukkan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat indikator teori kognitif sosial memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar IPAS peserta didik kelas IV. Pada indikator *self-efficacy*, peserta didik umumnya mampu menunjukkan keyakinan dalam menghadapi tugas yang sulit, merencanakan tugas, menghadapi berbagai situasi dalam proses penyelesaian tugas, melakukan suatu tugas yang belum pernah dikerjakan, dan keuletan dalam menghadapi tantangan. Salah satu peserta didik menyatakan: *"saya merasa senang saat diberi soal IPAS yang sulit, karena menjadikan itu sebagai tantangan dan tidak menjadi penghalang untuk terus belajar."* Kutipan ini

menunjukkan bahwa kesulitan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan peluang untuk berkembang. Namun, masih ada peserta didik yang ragu dan mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas.

Indikator lingkungan fisik menunjukkan kondisi kelas yang mendukung proses pembelajaran. Pencahayaan, ventilasi, dan media pembelajaran dinilai cukup memadai, sehingga menciptakan kenyamanan belajar peserta didik. Namun, ditemukan kendala berupa kebisingan dari kelas lain serta ketidaknyamanan fasilitas seperti meja di kelas yang dirasakan sebagian peserta didik. Guru juga menjaga suasana kelas agar nyaman untuk belajar dengan menyalakan lampu saat mendung, menutup pintu untuk mengurangi kebisingan dan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti TV atau Youtube.

Pada indikator lingkungan sosial, hubungan antar peserta didik dan guru memperlihatkan hasil yang positif. Peserta didik bersemangat saat belajar dalam kelompok, saling membantu, serta merasa mendapat bimbingan dari guru saat kebingungan atau kesulitan dan yang mendorong mereka untuk lebih percaya diri. Peserta didik juga merasa senang dan bangga saat mendapat pujian atau applause dari guru ketika berhasil menjawab pertanyaan atau maju presentasi kedepan kelas. Namun, masih ada peserta didik yang cenderung pasif dalam diskusi sehingga keterlibatan atau keaktifan peserta didik belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif melalui kerja kelompok dapat meningkatkan semangat dan partisipasi belajar IPAS peserta didik.

Pada indikator role model memperlihatkan peran guru dan teman sebaya sebagai teladan dalam pembelajaran. Sikap disiplin, ketekunan, partisipasi aktif, dan semangat yang ditunjukkan guru maupun teman menjadi inspirasi yang ditiru dalam proses belajar. Meskipun demikian, masih ada peserta didik yang belum sepenuhnya meneladani sikap tersebut, dan belum siap menjadi inspirasi untuk teman-temannya dalam proses pembelajaran. Peserta didik tersebut tidak suka jika dijadikan inspirasi dalam pembelajaran IPAS karena merasa panik atau tertekan.

PEMBAHASAN

3.2.1 Indikator Self-efficacy

Temuan bahwa mayoritas peserta didik memiliki *self-efficacy* positif dalam menghadapi tugas yang sulit sejalan dengan konsep Bandura bahwa pada dimensi *self-efficacy* yaitu magnitude yang berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas, meskipun dihadapkan pada kesulitan yang tergolong tinggi (Lutfi & Setyawati, 2023). Peserta didik yang menjelaskan bahwa merasa senang ketika diberi tugas yang sulit karena menjadikan itu sebagai tantangan dan tidak menjadi penghalang untuk terus belajar. Hal ini sejalan dengan konsep *self-efficacy*. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menunjukkan respon positif terhadap tugas, memaknainya sebagai tantangan, dan tetap bertahan tanpa rasa putus asa saat menghadapi kesulitan (Yanti & Sumarna, 2022).

Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh peserta didik mencerminkan keyakinan kuat terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati & Nopriana (2024), yang menjelaskan bahwa tingkat *self-efficacy* peserta didik dapat memengaruhi cara

mereka menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Guru juga menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri cenderung proaktif dalam bertanya dan menyelesaikan tugas tanpa harus diarahkan terus-menerus. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Raja et al. (2025), yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* yang tinggi dalam konteks IPAS lebih siap dalam menghadapi tantangan belajar dan menunjukkan keterampilan literasi yang lebih baik.

Terdapat peserta didik yang ragu dan mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit. Fenomena ini sejalan dengan ciri-ciri individu yang memiliki *self-efficacy* rendah, ditandai dengan perilaku yang cenderung mudah menyerah, adanya kelambanan maupun keraguan dalam mempercayai kemampuan diri, serta rendahnya keyakinan untuk dapat mengatasi hambatan atau tantangan yang dihadapi (Wijaya, 2024). Peserta didik yang mempunyai *self-efficacy* tinggi memungkinkannya untuk memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan dapat mengembangkan strategi belajar yang efektif.

3.2.2 Indikator Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial

Fasilitas belajar yang memadai terbukti berperan penting dalam mendukung motivasi belajar IPAS. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan temuan Naser et al. (2024), bahwa fasilitas belajar yang memadai berperan penting dalam mendukung hasil belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang nyaman, lengkap dengan sarana fisik dan sumber belajar yang cukup, membantu peserta didik memiliki kesempatan untuk mencoba, mengeksplorasi, dan mempraktikkan materi yang dipelajari. Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Hesti (2022), bahwa salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar yakni sarana dan prasarana.

Masalah kebisingan yang ditemukan menunjukkan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara lingkungan belajar dan kondisi pribadi peserta didik. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Wiguna et al. (2025), bahwa kebisingan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap konsentrasi belajar peserta didik, dengan sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan untuk tetap fokus dalam lingkungan belajar yang bising.

Lingkungan sosial yang positif melalui hubungan baik dengan teman dan guru terbukti memperkuat motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nasywa Aqillah et al. (2024), bahwa terdapat korelasi positif antara *peer acceptance* (tingkat diterimanya peserta didik oleh teman sebayanya) dengan motivasi belajar. Peserta didik yang merasa diterima cenderung lebih termotivasi dan berprestasi. Hasil penelitian Yasin, Al Husna, et al. (2024), juga mendukung temuan ini bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta pencapaian akademik. Apresiasi guru seperti pujian dan tepuk tangan yang diterima peserta didik memberikan pengalaman penguatan positif yang meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Hasil penelitian Mukaromah [26] diketahui bahwa dengan pemberian reward dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik, yang berujung pada peningkatan motivasi dan keterlibatan aktif dalam belajar.

3.2.3 Indikator Role Model

Temuan bahwa peserta didik dapat berperan sebagai role model bagi teman-temannya menunjukkan penerapan pembelajaran observasional yang merupakan fondasi teori kognitif sosial. Sebagaimana dinyatakan Wulandari et al. (2025), bahwa teman sebaya dapat menjadi panutan yang kuat dalam membentuk pola pikir serta perilaku belajar peserta didik. Teori kognitif sosial Bandura turut menjelaskan fenomena ini melalui konsep *observational learning*, yaitu proses belajar melalui pengamatan perilaku orang lain.

Peserta didik yang menunjukkan semangat belajar, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran berperan sebagai *social models* bagi teman-temannya. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Bandura (2018) yang menyatakan bahwa "*social modeling is a universalized human capacity. But what is modeled, how modeling influences are socially structured, and the purposes they serve vary in different cultural milieus*". Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung gagasan Bandura bahwa terdapat kesamaan potensi mendasar manusia dalam belajar melalui modeling, tetapi perwujudannya dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, dalam hal ini budaya sekolah yang menekankan semangat belajar, kedisiplinan, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kecenderungan peserta didik untuk meniru kebiasaan positif guru menunjukkan peran signifikan guru sebagai model utama dalam lingkungan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yasin, Ikhsan, et al. (2024), mengungkapkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pemberi motivasi, fasilitator, dan pendorong dalam membentuk karakter serta menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Fazli & Nirwana (2025), yang menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, seperti ketepatan waktu, konsistensi dalam menegakkan aturan, serta sikap empatik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku disiplin peserta didik. Hasil penelitian Rifana, et al. (2023), menegaskan yaitu peran guru dalam menanamkan disiplin belajar memiliki kontribusi penting terhadap perilaku disiplin belajar peserta didik termasuk mengerjakan tugas, serta menaati peraturan.

Peserta didik yang menunjukkan kecenderungan untuk tidak menjadi inspirasi atau teladan dalam pembelajaran. Ia memilih untuk diam saat diskusi berlangsung dan merasa tidak nyaman ketika dijadikan panutan. Hal ini bisa dikaitkan dengan *low self-efficacy*, yaitu keyakinan rendah terhadap kemampuannya sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Adawiyah (2023), apabila *self-efficacy* peserta didik rendah maka peserta didik memiliki kecemasan yang tinggi, sebaliknya jika *self-efficacy* tinggi maka kecemasan rendah.

3.2.4 Reciprocal Determinism dalam Motivasi Belajar IPAS

Temuan utama penelitian ini membuktikan adanya *reciprocal determinism* dalam motivasi belajar IPAS. Pada faktor personal, perilaku, dan lingkungan saling berinteraksi dan memengaruhi secara timbal balik. Hal ini mendukung konsep *reciprocal determinism* dalam teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa perilaku

seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (Abdullah, 2019).

Peserta didik yang menunjukkan pola positif yaitu *self-efficacy* tinggi (faktor personal) akan mendorong perilaku aktif sebagai role model (faktor perilaku), yang kemudian mendapat respon positif dari lingkungan berupa pujian guru dan apresiasi teman (faktor lingkungan), dan pada akhirnya memperkuat kembali keyakinan dirinya. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan perilaku pasif yang kurang mendapat respon positif dari lingkungan, sehingga semakin memperkuat keyakinan negatif tentang kemampuannya sendiri. Sesuai dengan temuan penelitian oleh Hidayat & Fergina (2022), bahwa peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menunjukkan penurunan usaha dalam belajar, tidak tuntas mengerjakan tugas, dan menghindari keterlibatannya dalam tugas-tugas yang menantang.

Interaksi ini memiliki implikasi penting untuk pembelajaran IPAS sebagai mata pelajaran terintegrasi yang membutuhkan pendekatan holistik. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara faktor lingkungan, faktor personal, dan faktor perilaku yang merupakan inti dari konsep reciprocal determinism dalam teori kognitif sosial. Faktor-faktor ini saling memengaruhi satu sama lain dalam proses belajar. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang mendukung dan interaktif dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar (Manik et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar IPAS peserta didik kelas IV terbentuk melalui interaksi timbal balik (reciprocal determinism) yang saling berkaitan antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura. Interaksi ketiga faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dan memperkuat dalam membentuk motivasi belajar.

Faktor personal berupa *self-efficacy* yang tinggi mendorong keyakinan diri, keberanian, dan keuletan dalam menghadapi tugas, yang kemudian tercermin dalam perilaku belajar di kelas. Perilaku ini diperkuat oleh lingkungan fisik yang kondusif dan lingkungan sosial yang mendukung, sementara guru serta teman sebaya berperan sebagai role model yang memberi inspirasi. Interaksi ketiga faktor tersebut menciptakan siklus positif yang membentuk motivasi belajar IPAS, sesuai dengan teori kognitif sosial Bandura.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan kerangka analisis komprehensif untuk memahami motivasi belajar pada mata pelajaran terintegrasi melalui perspektif teori kognitif sosial. Temuan menunjukkan bahwa pola interaksi positif antara keyakinan diri tinggi, perilaku inspiratif, dan lingkungan yang mendukung menciptakan motivasi belajar yang konsisten. Sebaliknya, rendahnya salah satu faktor dapat mengganggu motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan.

Implikasi teoritis penelitian ini memperkuat konsep *reciprocal determinism* pada teori kognitif sosial Bandura bahwa motivasi belajar peserta didik terbentuk melalui interaksi antara *self-efficacy*, perilaku, dan lingkungan dalam konteks pembelajaran

IPAS di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian memberikan pedoman bahwa dalam pembelajaran motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penguatan *self-efficacy*, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan suportif, serta menjadikan guru dan teman sebaya sebagai teladan perilaku positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: A Bandura thought review published in 1982–2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Adawiyah, R. (2023). *Pengaruh self-efficacy terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XI SMKN 1 Jiwan* (Skripsi).
- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kurikulum merdeka kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Chen, C. C., & Tu, H. Y. (2021). The effect of digital game-based learning on learning motivation and performance under social cognitive theory and entrepreneurial thinking. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.750711>
- Diandaru, B. H. (2023). Motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di MTs Negeri 2 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Widyatama*, 2(2), 185–196. <https://jurnal.bbpmpjateng.id/index.php/jpw/article/view/17/20>
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Fazli, M., & Nirwana, H. (2025). Membangun disiplin siswa melalui keteladanan dan pembelajaran sosial: Pendekatan teori sosial kognitif di sekolah. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 175–180. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>
- Hesti, H., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2022). Analisis motivasi belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(5), 39–44.
- Hidayat, R., & Fergina, L. W. A. (2022). Analisis efikasi diri akademik rendah pada siswa kelas IX SMP Negeri 21 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(12), 3227–3237. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i12.60205>
- Komar, N., & Taufik, T. (2022). Hubungan self-efficacy terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa di sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 183–200. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.220>
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Lutfi, A. D., & Setyawati, S. P. (2023). Peran self-efikasi akademik dan keterikatan akademik dalam mencapai prestasi akademik.

- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's social learning in the process of teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>
- Mukaromah. (2021). *Efektivitas pemberian reward terhadap peningkatan self-efficacy siswa di MTs Baniy Kholiel Kedungsuko Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2020/2021*.
- Naser, M. J. A., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh efikasi diri, fasilitas belajar, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa MINU Berbek Waru. *Journal of Education*, 7(1), 599–612.
- Nasywa Aqillah, H., Laurenza, A. A., Rosida, H., & Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (2024). Peer-to-peer interaction patterns for mental health and student learning motivation. *International Journal of Advanced Science, Education, and Religion*, 7(3), 331–340.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Merdeka Belajar*, 289–302.
- Rahmawati, S. R., & Nopriana, T. (2024). Self-efficacy siswa: Tujuh indikator keyakinan diri dan tantangan dalam pembelajaran matematika SMP. *Suska Journal of Mathematics Education*, 10(2), 101. <https://doi.org/10.24014/sjme.v10i2.32726>
- Raja, P., Arsyad, M., & Arafah, K. (2025). The influence of self-efficacy on IPAS literacy skills reviewed from students' achievement motivation. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(3), 153–162. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.10357>
- Rifana, F. P., Daryanto, J., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis peran guru dalam penanaman kedisiplinan belajar pada pembelajaran bahasa Jawa kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5), 347–352.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi motivasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33–41.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Usman, A., & A. (2020). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan pengelolaan kelas. 4(1), 69–83.
- Wijaya, A. D. (2024). Dampak rendahnya self-efficacy pada mahasiswa tingkat akhir: Sebuah studi literatur. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(2), 115–126. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i2.768>
- Wiguna, I. K. G. A. D., Priambadi, I. G. N., & Penindra, I. M. D. B. (2025). Pengaruh kebisingan terhadap konsentrasi belajar dengan penerapan fitur active noise cancelling pada siswa privat CV. Prima Aksara. *Journal of Comprehensive Science*, 4(2), 765–779. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i2.3045>
- Wulandari, A. I., Retno, W., & Supianto. (2023). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5).
- Wulandari, R. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Analisis peran teman sebaya dalam

- meningkatkan motivasi belajar siswa: Systematic literature review. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 8(1).
- Yanti, R., & Sumarna, N. (2022). Students' self-efficacy and the effect on academic procrastination behavior.
- Yasin, M., Al Husna, A. A., & Kamaria, K. (2024). Karakteristik hubungan guru dan siswa sekolah dasar terhadap motivasi, partisipasi, dan pencapaian akademis. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 70–81. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3213>
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran guru sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>